

UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM IMPLEMENTASI KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KAMPUNG GLINTUNG KOTA MALANG

Oleh :

Patriane Marinda, Arief Setijawan, Ardiyanto Maksimilianus

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

Email : marindapatriane@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Glintung RW 23 terletak di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang. Kampung Glintung merupakan kampung percontohan di Indonesia karena menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang bernama Go Green. Program Go Green yang di terapkan adalah penghijauan hidroponik, biopori dan sumur ineksi. Namun, dengan keberhasilan yang di capai Kampung Glintung memiliki permasalahan partisipasi masyarakat dalam mengelola program yang sudah di rencanakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kampung Glintung kemudian pemberian upaya peningkatan partisipasi masyarakat serta perumusan konsep pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pembangunan berkelanjutan

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat menggunakan analisis skoring dan analisis isi, kemudian dalam menentukan upaya peningkatan partisipasi masyakat serta perumusan konsep pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan memiliki tingkat yang rendah yaitu tingkat manipulasi menurut teori Arnstein dengan indeks 51%. Penyebab rendahnya tingkat partisipasi masyarakat adalah karena pihak pengelola tidak memberikan kewenangan kepada masyarakat biasa dan hanya melibatkan Suku Dalu dalam mengelola kampung, hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi acuh dengan program yang sudah di tetapkan. Dengan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah maka diperlukan adanya upaya peningkatan partisipasi masyarakat dengan memberikan wewenang dan peningkatan kapasitas kepada masyarakat, agar pengelola dan masyarakat dapat menjalankan tugasnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan mengontrol pembangunan yang sudah di sepakati.

Kata kunci : Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Glintung Village RW 23 is located in Purwantoro Village, Blimbing District, Malang City. Glintung village is a pilot village in Indonesia because applies the concept of sustainable development called Go Green. The Go Green program implemented are greening hydroponics, biopores and inection wells. However, with the success achieved by Glintung Village, there was a problem of community participation in managing the planned program. Therefore, this study aims to assess the level of community participation in realizing sustainable development in Glintung Village then providing efforts to increase community participation and formulating the concept of community empowerment in managing sustainable development.

The methodology used in this research is quantitative descriptive method, to analyze the level of community participation using scoring analysis and content analysis, then in determining efforts to increase community participation and the formulation of the concept of community empowerment in realizing sustainable development analyzed using qualitative descriptive methods.

Based on the results of the analysis note, the level of community participation in realizing sustainable development has a low level, that is manipulation according to Arnstein's theory with an index of 51%. The reason for the low level of community participation is because the manager did not give authority to ordinary people and only involved the Dalu tribe in managing the village, which caused the community to become indifferent to the programs that had been set. With a low level of community participation, efforts are needed

to increase community participation by giving authority and increasing capacity to the community, so that managers and communities can carry out their duties in the planning, implementation, and controlling development processes that have been agreed upon.

Keywords: Community Participation, Community Empowerment.

1. Pendahuluan

Menurut Adisasmita (2006) partisipasi anggota masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemadirian dan proses pemberdayaan (Craig dan May, 1995 dalam Hikmat, 2004). Menurut buku Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya. Kewenangan tersebut meliputi keseluruhan proses pembangunan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menarik manfaat hasil pembangunan. Pembangunan berkelanjutan adalah strategi pembangunan yang seimbang antara aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan dengan didukung oleh aspek kelembagaan yang baik agar terciptanya pembangunan yang dapat bermanfaat di masa kini dan masa mendatang. (Yang et al., 2016).

Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2018 Kota Malang memiliki jumlah penduduk 861.414 jiwa. Data dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Diperkim) Kota Malang menunjukkan bahwa hingga akhir 2017 ketersediaan RTH hanya mencapai angka 17 persen. Mengingat jumlah RTH yang belum memenuhi syarat oleh karena itu di perlukan adanya pembangunan yang berkelanjutan di Kota Malang.

Kampung Glintung merupakan sebuah perkampungan tengah kota yang terletak di RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang dihuni oleh 1043 jiwa. Menurut buku Kampung 3G (Soetopo Dewangga) Kampung Glintung dahulu merupakan kampung kumuh dengan berbagai masalah lingkungan seperti kampung yang sering terjadinya penggenangan air setiap musim hujan hingga lingkungan yang kotor, gersang, sumur yang kering di saat musim kemarau, namun kini Kampung Glintung berubah kampung yang berkelanjutan karena menerapkan pembangunan yang ramah lingkungan juga menjadi kampung percontohan di Indonesia karena menerapkan konsep pembangunan yang berkelanjutan tersebut. Kampung Glintung mengikut sertakan partisipasi masyarakatnya sebagai tokoh utama dalam usaha merubah

kampung yang dulu kumuh menjadi kampung yang berkelanjutan.

Salah satu prestasi yang diraih oleh Kampung Glintung adalah prestasi pada ajang *Guangzhou Award For Urban Innovation* sebagai 15 Top dari 301 kota di dunia (Publik, 2017). Kampung Glintung menciptakan sebuah konsep penghijauan kembali dengan cara memanfaatkan dinding bangunan sebagai lokasi penanaman tanaman hidroponik di wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, menciptakan rongga resapan air dan mengubah sampah organik menjadi kompos, lubang resapan biopori (Sanitasi Lingkungan) yang ada di Kampung Glintung saat ini berjumlah 630 unit.

Dengan adanya keberhasilan penerapan program pembangunan berkelanjutan di Kampung Glintung oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Glintung yang sudah dilakukan sehingga dapat dirumuskannya upaya peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Glintung dan penyusunan konsep pemberdayaan masyarakat dalam perwujudan konsep pembangunan berkelanjutan sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi kampung-kampung di Kota Malang yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut buku Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya. Kewenangan tersebut meliputi keseluruhan proses pembangunan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menarik manfaat hasil pembangunan. Selain kontrol terhadap pengambilan keputusan, masyarakat lokal juga memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Dalam melaksanakan wewenang tersebut masyarakat memerlukan kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan wewenang dan peningkatan kapasitas masyarakat.

2.2 Partisipasi Masyarakat

Menurut Arstein (dalam Panudju, 1999 : 72 - 76) Partisipasi masyarakat terbagi dalam 8 (delapan) tingkatan-tingkatan tersebut, adalah :

1. Manipulation atau manipulasi

2. Therapy atau terapi
3. Informing atau pemberian informasi
4. Consultation atau konsultasi
5. Placation atau penentrangan
6. Partnership atau kemitraan
7. Delegated Power atau pelimpahan kekuasaan
8. Citizen Control atau masyarakat yang mengontrol

Kedelapan tingkatan partisipasi ini dibagi dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu pertama *Non Participation* (ketidakikutsertaan) meliputi *Manipulation* dan *Therapy*; kedua *Tokenism* (tokenisme/partisipasi semu) meliputi *Informing*, *Consultation*, dan *Placation*; ketiga *Citizen Power* (kekuatan masyarakat) meliputi *Partnership*, *Delegated Power*, dan *Citizen Control*.

2.3 Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Menurut Rolalisasi (2008) partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan melalui peningkatan modal sosial yang ada di masyarakat. Partisipasi masyarakat akan meningkat seiring meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap permukiman di sekitarnya serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial. Coleman (1999), modal sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam bekerja sama, demi mencapai tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi.

2.4 Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Menurut Emil Salim (1990) Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Menurut Munasinghe (2007) pembangunan berkelanjutan mengelaborasi tiga pilar yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Pilar ekonomi oleh elemen pertumbuhan, efisiensi, dan stabilitas; pilar sosial oleh elemen pemberdayaan, peranserta, dan kelembagaan; dan pilar lingkungan oleh elemen keanekaragaman, sumberdaya alam, dan pencemaran.

3. Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori, diperoleh variabel yang digunakan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat Kampung Glintung adalah sebagai berikut :

1. Manipulasi; Informasi Pelaksanaan konsep pembangunan berkelanjutan.
2. Terapi; Undangan pelaksanaan penyusunan perencanaan pembangunan berkelanjutan dan Pemberian opini saat musyawarah
3. Pemberian Informasi; Sosialisasi pada masyarakat terkait perencanaan yang akan di lakukan dan Pemberian informasi terkait hak dan tanggung jawab pihak pemarkasa
4. Konsultasi; Pemberian informasi terkait perencanaan kepada masyarakat dan

- Masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan opini kepada pihak pemarkasa
5. Penentrangan; Wakil masyarakat dilibatkan membuat keputusan, Masyarakat di persilahkan memberikan saran dan perencanaan dan Pembahasan usulan masyarakat dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan
 6. Kemitraan; Negoisasi terkait : Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi
 7. Pelimpahan Kekuasaan; Kepercayaan pihak pemarkasa kepada masyarakat dan Masyarakat dapat mentukan program2
 8. Control dari masyarakat; kewenangan dalam mengatur kelembagaan, Kewenangan dalam mengambil keputusan dan Mempunyai hak penuh atas pelaksanaan dan mengelola pembangunan berkelanjutan
 9. Modal Sosial
 10. Kepedulian Masyarakat
 11. Keterlibatan masyarakat dalam organisasi
 12. Peningkatan kapasitas masyarakat
 13. Pemanfaatan potensi masyarakat
 14. Enabling
 15. Empowering
 16. Protecting

4. Gambaran Umum

Gambaran umum Kampung Glintung yang digunakan untuk menganalisis data-data dari setiap atribut yang menilai tingkat partisipasi masyarakat dalam implementasi konsep pembangunan berkelanjutan sebagai berikut :

Kampung Glintung merupakan kampung yang berada di RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang yang terletak di Jl. Karya Timur Dalam II. Kampung Glintung memiliki luas 4.337436 Ha yang terdiri dari 4 RT. Jumlah penduduk tahun 2019 Kampung Glintung di huni oleh 1043 jiwa yang terdiri dari ± 208 KK yang terdiri dari 4 RT dengan jumlah penduduk laki-laki 511 jiwa dan penduduk perempuan 532 jiwa. Sedangkan pada tahun 2018 Kampung Glintung di huni oleh 1030 jiwa yang terdiri dari ± 206 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 510 jiwa dan penduduk perempuan 520 jiwa.

Pada tahun 2019 Kampung Glintung mengalami pergantian ketua RW sehingga menyebabkan pergantian nama kampung yang semula bernama Kampung Glintung Go Green menjadi Kampung Glintung Kultur yang memiliki program penghijauan, sumur resapan, biopori dan juga seni yang bertujuan untuk melestarikan budaya.

1. Pemberdayaan

“SUKU DALU” (dalam bahasa Jawa, dalu berarti malam), nama Suku Dalu menggambarkan warga yang bergotong royong kerja bakti pada malam hari. Suku Dalu, adalah masyarakat yang di

percaya ketua RW 23 dalam menjalankan program Go Green, Suku Dalu inilah yang banyak melakukan kreasi dan inovasi, salah satunya dalam menciptakan model-model agro inovasi melalui media hidroponik. Ketua RW 23 beserta jajaran pengurus yang juga tergabung dalam Suku Dalu melakukan edukasi kepada masyarakat bahwa masyarakat harus merubah sikap dalam penggunaan air secara bijak.

Dalam mengembangkan Kampung Go Green, Ketua RW juga mendatangkan narasumber-narasumber yang bertujuan untuk memberi pelatihan atau pembinaan kepada Suku Dalu dalam mengelola kampung, salah satu dinas yang pernah berkunjung ke Kampung Glintung Go Green adalah Dinas Pertanian Kota dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan.

Pemberdayaan masyarakat pada Kampung Glintung Kultur mulai di aktifkan pada tanggal 27 April 2019 dimana dalam pemberdayaan masyarakat ini semua masyarakat yang ada di Kampung Glintung di libatkan dan dirangkul kembali terutama karang taruna yang di bekukan pada saat program go green terlaksana.

2. Partisipasi Masyarakat

Dalam pencapaian keberhasilan program Go Green, RW 23 Bambang Irianto melibatkan Suku Dalu dalam penyusunan program dan pelaksanaan program, warga biasa tidak mendapatkan informasi mengenai program-program yang akan di laksanakan. Berdasarkan hasil survey, warga hanya di dilibatkan pada awal pembangunan program Go Green. Setelah mendapatkan berbagai penghargaan, masyarakat tidak di libatkan lagi karena semua keputusan dan perencanaan di kelola oleh Suku Dalu. Dengan adanya pembatasan akses masyarakat dalam ikut serta dalam program Go Green, sehingga menyebabkan masyarakat pun merasa acuh dan merasa tidak peduli dengan program Go Green.

Pada pergantian Ketua RW beserta program Kampung Go Green menjadi Kampung Glintung Kultur, masyarakat mengungkapkan bahwa sangat di libatkan pada program baru dan masyarakat berantusias ketika adanya kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk merangkul seluruh warga kampung

3. Generasi Muda

Menurut hasil survey peneliti mendapatkan informasi bahwa pada saat Program Kampung Glintung Go Green karang taruna di kampung tersebut di bekukan karena memilki selisih pendapat atau dapat di katakana bertentangan dengan pengurus RW 23 dan ketika pemuda-pemudi berkumpul pihak RW langsung membubarkan kelompok tersebut karena di anggap sumber masalah kampung. Jumlah pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Kampung Glintung adalah berjumlah \pm 20 orang.

Namun, Kampung Glintung Kultur pengurus RW mengaktifkan kembali karang taruna dan menjadikan karang taruna sebagai tokoh utama

dalam pengembangan kampung, oleh karena itu masyarakat lebih merasa dilibatkan saat kepengurusan RW yang baru.

4. Pembangunan Berkelanjutan

Kampung Glintung Go Green adalah kampung yang menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan seperti penggenangan air hujan, sampah, dan peningkatan suhu akibat pemanasan global. Oleh Karen itu Bambang Irianto selaku ketua RW 23 dan juga sebagai penggagas yang di dukung oleh Suku Dalu mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalu RTH (vertical Garden), Sumur Resapan, Lubang biopori dan gerakan pengelolaan sampah.

• Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan hasil survey observasi RTH tanaman hidroponik Kampung Glintung Go Green yang berada di sepanjang jalan pintu masuk kampung sudah tidak terawat lagi, sebagian tanaman yang ada berada di pot yang layu dan sebagian sudah tidak ada tanamannya lagi dan taman Eco Edu Park yang merupakan sumbangan dari pihak Bank BRI sudah tidak terawat lagi hal tersebut dapat di lihat karena tanaman yang semula subur kini sudah mati. Pada program yang di pimpin oleh ketua RW baru dengan konsep Glintung Kultur, masyarakat mulai mengelola tanaman yang sempat layu dan menata tanaman vertical yang sudah di sediakan.

• Biopori

Lubang biopori yang berada di Kampung Glintung menggunakan pipa paralon sebagai medianya yang memilki kedalaman 1 meter untuk menyimpan air, pipa tersebut dapat di buka tutup sehingga memungkinkan sampah organik masuk ke dalam lubang resapan. Total lubang biopori yang berada di Kampung Glintung adalah sebanyak 630 untit, jumlah tersebut dapat menghasilkan 5 ton kompos setiap satu kali panen

• Pengelolaan Sampah

Sampah yang dihasilkan Kampung Glintung adalah sampah basah dan kering yang berasal dari limbah rumah tangga. Sampah basah di olah menggunakan lubang resapan seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, sedangkan sampah kering yang terdiri dari kertas dan botol di kumpulkan dan di koperasi kampung kemudian di jual ke bank sampah, sebelum pergantian RW pengelolaan sampah kampung Glintung Go Green yang terdiri dari 1.086 jiwa, selama tiga tahun untuk penjualan sampah kering ke bank sampah di Malang mencapai Rp. 25.000.000.

5. Analisis

Dalam sasaran satu analisa yang di gunakan adalah analisa Skoring dan analisis isi yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan

berkelanjutan pada saat program Glintang Go Green di laksanakan.

Analisis yang di gunakan dalam menentukan upaya peningkatan partisipasi dan melakukan perumusan rekomendasi konsep Pemberdayaan Masyarakat Kampung Glintang menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif.

5.1 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tabel Jumlah Jawaban Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat

No	Tangga Partisipasi	Jawaban Responden			Total
		Setuju	Ragu	Tidak Setuju	
1	Manipulasi	46	3	42	91
2	Terapi	16	4	71	91
3	Pemberian Informasi	10	0	81	91
4	Konsultasi	7	0	84	91
5	Penentruman	4	0	87	91
6	Kemitraan	3	0	88	91
7	Pelimpahan Kekuasaan	3	0	88	91
8	Kontrol dari Masyarakat	2	0	89	91

Sumber : Hasil Survey 2019

Berikut adalah perhitungan analisis skoring skala likert menggunakan kuisioner sebanyak 8 pertanyaan yang di sesuaikan jumlah tingkat partisipasi menurut teori *Arnstein* (1971)

Tabel Analisis Skoring Skala Likert

No	Tingkat Partisipasi	Skor Jawaban Setuju	Skor Analisa (Skor x Skala jawaban (3))	Indeks Skor : Skor keseluruhan x 100%
1	Manipulasi	46	138	51%
2	Terapi	16	48	18%
3	Pemberian Informasi	10	30	11%
4	Konsultasi	7	21	8%
5	Penentruman	4	12	4%
6	Kemitraan	3	9	3%
7	Pelimpahan Kekuasaan	3	9	3%
8	Kontrol dari Masyarakat	2	6	2%
Total		91	273	100%

Sumber : Hasil Survey 2019

Dari hasil analisis skoring yang menggunakan data hasil kuisioner yang di tujukan kepada masyarakat menghasilkan tingkat partisipasi tertinggi adalah manipulasi yang memiliki skor 138 dengan indeks mencapai 51%. Manipulation atau manipulasi, adalah tingkat partisipasi yang paling rendah atau non participation karena masyarakat hanya dipakai namanya sebagai anggota dalam berbagai badan penasehat. Jadi dapat di simpulkan bahwa masyarakat berpendapat bahwa pihak pengelola Go Green hanya mengatas namakan masyarakat saja namun tidak melibatkan

masyarakat kampung sebagai pemeran utama dalam pembangunan berkelanjutan yang dapat di katakana sukses tersebut melainkan hanya melibatkan orang-orang tertentu yang di anggap mampu saja dalam mengelola kampung.

Diagram Tingkat Partisipasi Masyarakat Kampung Glintang

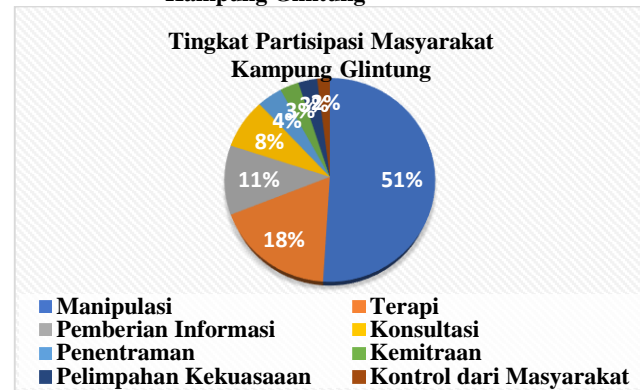
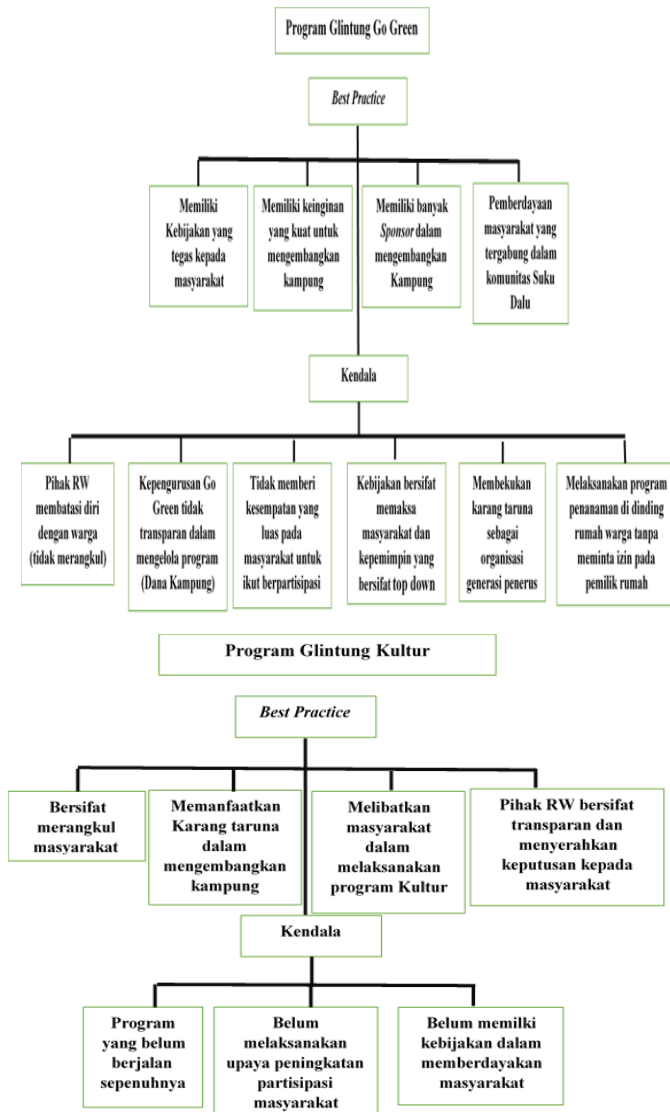


Diagram Analisis Isi



Tabel Analisis Isi Berdasarkan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Narasumber				Hasil
	1	2	3	4	
Mengapa masyarakat tidak ingin melanjutkan program Go Green ?	X1.1	X2.1	X3.1	X4.1	X1.1 X2.1 X4.1
Bagaimana pendapat masyarakat pada program RW 23 yang baru yaitu Glintung Kultur ?	X1.2	X2.2	X3.2	X4.2	X2.1,X ,X4.1
Siapa yang menjadi pemeran utama saat di laksanakan program Go Green dan Kultur	X1.3	X2.3	X3.3	X4.3	X1.3,X ,X3.3,2 3
Apa yang menjadi perbedaan pengelolaan program go green dan program kultur ?	X1.4	X2.4	X3.4	X4.4	X1.4,X ,X3.4,2 4
Masyarakat lebih mau di ajak kerjasama pada program apa ?	X1.5	X2.5	X3.5	X4.5	X1.5,X ,X4.

Sumber : Hasil Analisis 2019

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa saat program Glintung Go Green berjalan masyarakat kampung merasa bahwa yang paling berperan dalam kesuksesan kampung adalah Ketua RW dan Suku Dalu, masyarakat tidak merasa di libatkan dalam pencapaian keberhasilan kampung. Pada program Glintung Kultur masyarakat dan Karang Taruna merasa di libatkan dalam pembangunan kampung, terutama Karang Taruna yang sempat di bekukan kini di libatkan kembali dalam mengelola kampung, dan yang menjadi perbedaan pengelolaan program go green dan kultur adalah jika kultur melibatkan seluruh masyarakat, sedangkan program go green hanya melibatkan Suku Dalu. Sehingga masyarakat lebih memiliki rasa ingin berpartisipasi yang tinggi pada program kultur meskipun harus membangun kampung dari awal lagi.

5.2 Analisa Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan

1. Penyadaran masyarakat akan potensi yang di miliki dan Melakukan pendekatan/ pemberian pengetahuan dasar kepada masyarakat kampung Glintung dalam mengelola lingkungan dan juga melestarikan kebudayaan yang ada.
2. Pengaktifan lembaga pemberdayaan masyarakat dan komunitas generasi muda (Karang Taruna) sebagai wadah masyarakat untuk berkembang.
3. Pengadaan kegiatan pelatihan dalam pengembangandan penguatan potensi masyarakat dalam mengelola lingkungan seperti penanaman tanaman hidroponik, pengolahan sampah rumah tangga menjadi

pupuk, membuat topeng malangan dan pelatihan menari masal yang di adakan setiap seminggu sekali.

4. Membuat kebijakan yang tegas untuk mengendalikan masyarakat agar mau ikut berpartisipasi namun kebijakan harus dibuat sesuai keputusan bersama antara RW dan masyarakat kampung.
5. Mempromosikan kampung pada pihak ke tiga agar dapat menjadi *partner* yang dapat mensponsori pembiayaan pembangunan kampung dan pendamping dalam pemberdayaan masyarakat.\
6. Melibatkan masyarakat dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi di setiap kegiatan kampung mulai dari perencanaan pembangunan berkelanjutan dengan jangka waktu 5 tahun seperti pembangunan tanaman hidroponik, biopori, sumur injeksi, mengembangkan RTH hidroponik pada rooftop rumah warga dan perencanaan pelestarian kebudayaan, pelaksanaan perencanaan yang sudah di tentukan sampai kepada evaluasi yang di laksanakan setiap 5 tahun sekali dan pengawasan pembangunan yang sudah di laksanakan agar dapat berkelanjutan sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
7. Diadakannya sosialisasi atau musyawarah bersama antara pengurus RW dan masyarakat yang dilakukan rutin agar tidak adanya kecemburuan sosial.
8. Pihak pengelola memberikan wewenang dan peningkatan kapasitas kepada masyarakat Kampung Glintung agar dapat mengelola Kampung.
9. Memiliki relasi yang baik antar penguasa/pemerintah dan masyarakat agar anggota masyarakatnya menjadi pemeran utama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keterlibatan masyarakat ini dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan sampai kepada pengawasan.
10. Pemerintah/pengelola wajib merangkul dan melindungi masyarakatnya terutama masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus (masyarakat miskin) agar terciptanya rasa aman dan di perhatikan.

5.3 Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kampung Glintang Kultur

No	Teori	Best Practice	Rekomendasi Pemberdayaan Masyarakat
1	Buku Pengembangan Masyarakat	Glintang Go Green Memiliki Kebijakan yang tegas kepada masyarakat	1. Peningkatan pengetahuan dalam mengelola Kampung 2. Pengatifan komunitas pemberdayaan berdasarkan kelompok umur.
2	Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 12 Tentang Desa	Memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan kampung	3. Pembuatan kebijakan terkait pengendalian partisipasi masyarakat
3	Buku Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir	Memiliki banyak <i>Sponsor</i> dalam mengembangkan Kampung	4. Pengadaan pelatihan pengembangan potensi masyarakat
		Pemberdayaan masyarakat yang tergabung dalam komunitas Suku Dalu	5. Mempromosikan kampung pada pihak ke tiga agar dapat menjadi <i>partner</i> dalam mengembangkan kampung
		Glintang Kultur	

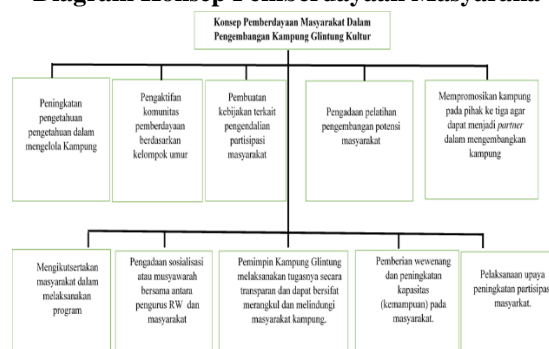
No	Teori	Best Practice	Rekomendasi Pemberdayaan Masyarakat
4	Teori (Friedmann, 1994), jurnal Pemberdayaan Masyarakat	Bersifat merangkul masyarakat	6. Mengikutsertakan masyarakat dalam melaksanakan program
5	Buku Pemberdayaan Masyarakat	Memfaatkan Karang taruna dalam mengembangkan kampung	7. Pengadaan sosialisasi atau musyawarah bersama antara pengelola dan masyarakat
6	Teori Gimnjar Kartasmita (1989), Buku Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan, dan Tertinggal	Melibatkan masyarakat dalam melaksanakan program Kultur	8. Pemimpin Kampung melaksanakan tugasnya secara transparan dan dapat bersifat merangkul dan melindungi masyarakat kampung.
7	Buku Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan, dan Tertinggal		9. Pemberian wewenang dan peningkatan kapasitas pada masyarakat. 10. Pelaksanaan upaya peningkatan partisipasi masyarakat.

Sumber : Hasil Analisis 2019

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi eksisting maka didapatkan perumusan konsep pemberdayaan masyarakat seperti Peningkatan pengetahuan dalam mengelola Kampung, Pembentukan komunitas pemberdayaan berdasarkan kelompok umur, Pembuatan kebijakan terkait pengendalian partisipasi masyarakat, Pengadaan pelatihan pengembangan potensi masyarakat, Mempromosikan kampung pada pihak ke tiga agar dapat menjadi *partner* dalam mengembangkan kampung, Mengikutsertakan masyarakat dalam melaksanakan program, Pengadaan sosialisasi atau musyawarah bersama antara pengurus RW dan masyarakat, Pemimpin Kampung Glintang melaksanakan tugasnya secara transparan dan dapat bersifat merangkul dan melindungi masyarakat kampung, Pemberian wewenang dan peningkatan kapasitas (kemampuan)

pada masyarakat, Pelaksanaan upaya peningkatan partisipasi masyarakat.

Diagram Konsep Pemberdayaan Masyarakat



Sumber : Hasil Analisis 2019

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Analisa tingkat partisipasi masyarakat Kampung Glintang dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan memiliki tingkat partisipasi yang rendah yaitu tingkat partisipasi manipulasi dengan indeks 51%. Hasil analisis menyebutkan tingkat partisipasi yang rendah yaitu tingkat *non participation* karena masyarakat merasa hanya di gunakan namanya saja dalam pelaksanaan program pembangunan namun kenyataannya hanya kelompok Suku Dalu saja yang dilibatkan dalam pengelolaan program pembangunan berkelanjutan go green dan hal ini sesuai dengan teori Arstein (dalam Panudju, 1999 : 72 -76). Pada tanggal 27 April 2019 Kampung Glintang mengalami pergantian pemimpin (Ketua RW) sehingga ditandai pula dengan pergantian program yang di laksanakan. Program berjalan sebelumnya adalah program go green dan saat ini berganti menjadi program Glintang Kultur yang menerapkan konsep penghijauan, biopori, sumur injeksi dan juga kesenian.

Kampung Glintang di anggap kampung berprestasi karena menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dan sudah mendapatkan banyak penghargaan dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu dengan adanya tingkat partisipasi yang rendah diperlukan pengelolaan kampung dengan cara melaksanakan upaya peningkatan partisipasi masyarakat yang dimulai dengan kesadaran potensi masyarakat, menciptakan kelembagaan pemberdayaan masyarakat, Pengadaan kegiatan pelatihan dalam pengembangan penguatan potensi masyarakat, membuat kebijakan yang tegas untuk mengendalikan masyarakat, mempromosikan kampung pada pihak ke tiga, melibatkan masyarakat dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi di setiap kegiatan kampung,

diadakannya sosialisasi atau musyawarah bersama antara pengurus RW dan masyarakat, pihak pengelola memberikan wewenang dan peningkatan kapasitas kepada masyarakat, memiliki relasi yang baik antar penguasa pemerintah dan masyarakat, pengelola wajib merangkul dan melindungi masyarakatnya agar dapat menjalankan tugasnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan mengontrol pembangunan yang sudah masyarakat dan pihak pemerintah sepakati.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, adapun rekomendasi yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penerapan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di kampung kumuh berbasis masyarakat yang berada di Kota Malang
 - a. Pengkajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perwujudan pembangunan berkelanjutan.
 - b. Pengkajian tentang faktor-faktor menjadi penentu keberhasilan kampung yang melaksanakan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan.
2. Evaluasi program pembangunan berkelanjutan pada permukiman kumuh di Kota Malang.

Daftar Pustaka

- [1] Adisasmita (2006) dalam (Venny V. S Turnip dan Mohammad Mukti Ali.2015).(Venny V. S Turnip Dan Mohammad Mukti Ali.2015.Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Sanitasi Perkotaan Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.vol4)
- [2] Yang Et Al (2016) dalam (Niken Pratiwi1, Dwi Budi Santosa, Khusnul Ashar.2018. Analisis Implementasi Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur.Vol.18.Hal3)
- [3] Arstein dalam (Panudju, 1999 : 72 -76) dalam (Agus Mulyono.2008).(Agus Mulyono.Studi Partisipasi Masyarakat Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul)
- [4] Rolisasi (2008) dalam (Arif Wahyu Kristianto).(Arif Wahyu Kristianto Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan)
- [5] Coleman (1999) dalam (Budhi CahyonoArdian Adhiatma.Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani TembakauDi Kabupaten Wonosobo.vol1)
- [6] Emil Salim (1990) dalam (A.H.Rahadian. 2016).(A.H.Rahadian.2016.Strategi Pembangunan Berkelanjutan.vol 3.hal 3)
- [7] Munasinghe (2007) dalam (Bambang Deliyanto, Sumar Tono.2018).(Bambang Deliyanto,

Sumar Tono.2018.Pengembangan Kawasan Permukiman dan Keberlanjutan Kota.hal.4)